

**BAB II**  
**PEMBELAJARAN ALQURAN HADIS\|\|\|\|**  
**DAN METODE *INQUIRY***

**A. Kajian Pustaka**

Sebelum membahas lebih lanjut tentang penerapan metode *inquiry* dalam upaya meningkatkan prestasi belajar Alquran Hadis\|\|\| pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Sumurejo tahun ajaran 2010/2011, maka menelaah buku-buku atau penelitian yang pernah dilakukan mutlak dilakukan, demi menjaga orisinalitas penelitian.

Penelitian tentang mata pelajaran Alquran Hadis\|\|\| bukan pertama kalinya dilakukan. Banyak penelitian lain yang membahas, terutama Kurikulum PAI, meskipun pisau analisa sangat berbeda. Dari sini nantinya akan penulis gunakan sebagai sebagai komparasi dalam mengupas berbagai masalah dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Saudara Fatmawati, NIM. 3100071. Berjudul "*Pengembangan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Didik Di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : Upaya apa dalam mengembangkan dan meningkatkan kreativitas anak terhadap keterampilan membaca Alquran di SD Islam Al-Azhar. Dan langkah-langkah yang ditempuh para guru SD Islam Al-Azhar 25 Semarang dalam mengatasi kesulitan-kesulitan membaca Alquran pada anak didik, dan belum menyentuh aspek makna dan pemahaman ayat Alquran. Juga tanpa spesifikasi bahasan metode yang dipakai.
2. Skripsi Saudara Imam Effendi, NIM. 4195060. Skripsi tersebut berjudul "*Studi Korelasi Antara Bimbingan Belajar dengan Motivasi Belajar PAI pada Siswa Kelas I Cawu I SMU 02 Semarang Th. Ajaran 2000/2001*". Dalam skripsi tersebut membahas tentang bimbingan belajar yang ditujukan pada motivasi belajar anak. Bimbingan di sini khususnya diperoleh dari guru dan motivasinya datang dari anak itu sendiri maupun dari luar, yaitu orang tua, guru, teman, dan

fasilitas belajar. Sedangkan skripsi yang penulis bahas adalah metode *inquiry* yang ditujukan kepada prestasi belajar.

3. Skripsi Saudari Siti Muti Amroh, NIM. 3198017. Skripsi tersebut berjudul “*Peranan Bimbingan Belajar Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa di MTs Sunan Kalijaga Kec. Bawang Kab. Batang*”. Skripsi tersebut membahas mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan bimbingan keteladanan dari guru dan orang tua, fungsinya membentuk perilaku yang terpuji pada anak. Sedangkan skripsi yang penulis bahas adalah sebuah penelitian tindakan kelas dengan sebuah metode baru dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar Alquran Hadis\\\\\\.

Demikianlah, beberapa kajian pustaka yang penulis temukan berkaitan. Dari masing-masing judul skripsi tersebut, menunjukkan adanya perbedaan dalam segi pembahasan dengan skripsi ini. Oleh sebab itu penelitian Penerapan Metode *inquiry* Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Alqur’an Hadis\\ Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Sumurejo Tahun Ajaran 2010/2011, layak untuk dilakukan.

## **B. Alquran Hadis\\\\\\ dan Metode *inquiry***

### 1. Alquran Hadis\\\\\\

#### a. Belajar Alquran Hadis\\\\\\

Belajar merupakan satu-satunya cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sedemikian pentingnya ilmu pengetahuan, sampai-sampai dinyatakan dalam Alquran, bahwa dengan ilmu pengetahuan derajat manusia akan ditinggikan oleh Allah. Hal ini dinyatakan dalam surat Alquran:

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan Orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (Q.S. Al-Mujadilah: 11).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1984). hlm.910-911.

Dari ayat di atas dapat diambil pengertian bahwa siapa saja yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi disertai dengan iman, maka orang tersebut akan memperoleh derajat (kemuliaan) lebih tinggi dibanding orang yang pengetahuannya rendah, baik di mata manusia maupun di sisi Allah SWT.

Beranjak dari nilai tersebut, maka Rasulullah mewajibkan kepada orang Islam untuk menuntut ilmu. Sabda Rasulullah SAW:

عن انس ابن مالك رضى الله انه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم: طلب

العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن ماجه)

“Menuntut ilmu itu wajib bagi tiap-tiap muslim”.<sup>2</sup>

Sebagai muslim, sudah tentu pembekalan ilmu pengetahuan dengan iman merupakan sebuah keniscayaan. Tanpa iman, setinggi dan sebanyak apapun ilmu pengetahuan, hanya mengakibatkan kesombongan belaka. Pokok ajaran dan sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan serta keimanan adalah Alquran dan Hadis\\\\. Oleh sebab itu maka pembelajaran Alquran Hadis\\\\\\\\ kepada anak harus ditanamkan sejak dini.

Muhibbin Syah berpendapat:

“belajar adalah *key term* (istilah kunci) paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu. Karena demikian pentingnya arti belajar, sebagian terbesar upaya riset dan eksperimen pendidikan pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai satu proses perubahan manusia”.<sup>3</sup>

Menurut Sholeh Abdul Aziz:

<sup>2</sup> Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As Suyuthi, *al Jami' al Shagir* (Indonesia: Dar Al-Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyah, tt.), hlm. 194.

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 88-89.

“Sesungguhnya belajar itu adalah perubahan di dalam hati (pikiran) seorang pelajar yang datang atas pengetahuan lama, maka timbullah di dalamnya perubahan yang baru”.<sup>4</sup>

Lester Crow and Alice Crow, dalam bukunya *Development and Learning*, mengatakan:

*“Learning is a modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation”*.<sup>5</sup>

“Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku, disertai (bersamaan) dengan proses-proses pertumbuhan yang kesemuanya disebabkan oleh penyesuaian terhadap keadaan, yang diawali lewat rangsangan panca indera”.

Dari beberapa definisi belajar di atas, dapat ditarik benang merah bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh perubahan pada diri, baik dengan pengalaman ataupun latihan.

Alquran dan Hadis\\\\ merupakan dasar utama ajaran Islam, karena dari kedua dasar tersebut dapat dikembangkan berbagai studi Islam, seperti Tafsir, Hadis\\\\, Fiqh, Ilmu kalam, Akhlak dan lain sebagainya. Alquran dan Hadis\\\\, merupakan pedoman hidup umat Islam, penjamin keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Alquran ialah wahyu yang dibukukan, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah, dan merupakan sumber utama ajaran Islam, adapun ruang lingkup pengajaran Alquran ini lebih banyak berisi pengajaran ketrampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan.<sup>6</sup>

Secara harfiah Alquran berarti bacaan atau yang dibaca. Pengertian ini sejalan dengan maksud diturunkannya Alquran agar dibaca, untuk

---

<sup>4</sup> Sholeh Abdul Azis, Abdul Majid, *At-Thuruqut Tadris, Jilid I* (Mesir: Darul ma'arif, 1968), hlm. 168.

<sup>5</sup> Lester Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1956), hlm. 215.

<sup>6</sup> Zakiah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 89.

dipahami dan diamalkan kandungannya. Sedangkan secara terminologi, Alquran adalah firman Allah yang diturunkan melalui *Ruhul Amin* (Jibril as) dengan lafal berbahasa Arab dan maknanya benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Alquran itu terhimpun dalam *mushaf*, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Naas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari satu generasi ke generasi berikutnya secara tulisan maupun lisan, dan terpelihara dari perubahan dan pergantian.<sup>7</sup>

Adapun Hadis\\\\ secara harfiah berarti baru, kabar atau berita. Sedangkan dalam pengertian yang lazim digunakan, Hadis\\\\ sama dengan assunnah yaitu segala sesuatu yang didapat dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan maupun ketetapan. Dilihat dari segi periwayatannya, Hadis\\\\ terbagi dua, yaitu Hadis\\\\ *Mutawatir* dan Hadis\\\\ *Ahad*. Hadis\\\\ *mutawatir* adalah Hadis\\\\ yang benar-benar dari Nabi Muhammad SAW, diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang mustahil berbuat dusta melalui panca indera. Sedang Hadis\\\\ *ahad* setelah dilakukan penelitian dapat dikategorikan sebagai Hadis\\\\ *Shahih*, Hadis\\\\ *Hasan* dan Hadis\\\\ *Dhailf*.<sup>8</sup>

Alquran dan Hadis\\\\ dilihat dari segi sisinya berkaitan dengan dua masalah besar yakni masalah dunia dan masalah akhirat. Masalah dunia termasuk bidang ekonomi, sosial keluarga, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertahanan keamanan, hubungan antara umat, moralitas dan lain sebagainya. Sedangkan masalah keakhiratan berkaitan dengan keimanan terhadap kehidupan akhirat, pahala dan dosa, ganjaran dan siksaan, serta berbagai masalah kehidupan di akhirat.

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media), 2003, hlm. 291.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media), 2003, hlm. 292-293.

Perlu ditegaskan di sini, bahwa sesungguhnya Alquran berisi petunjuk yang lengkap mengenai kehidupan dunia dan akhirat, namun Alquran “bukanlah, kitab siap pakai”. Hal ini dapat dipahami karena untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan Alquran, mau tidak mau memerlukan ketertiban penalaran atau ijtihad, sebagaimana dilakukan oleh para ulama mujtahid. Alquran memerlukan penjabaran Hadis<sup>9</sup> dan pendapat akal pikiran.<sup>9</sup>

Dalam rangka memahami Alquran dan Hadis<sup>10</sup> tersebut diperlukan seperangkat pengetahuan dasar sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Mengetahui sejarah diturunkannya Alquran (*Ashab al-Nuzul*), atau sejarah datangnya Hadis<sup>10</sup> (*Ashab al-Wurud*) sehingga akan diperoleh ketepatan dalam memahami Alquran sesuai dengan konteksnya.
- 2) Mengetahui sifat dari dalalah ayat-ayat Alquran dan Hadis<sup>10</sup>, yaitu ada ayat dan Hadis<sup>10</sup> yang *qath'i* dan ada ayat dan Hadis<sup>10</sup> yang *dzanni*. Ayat dan Hadis<sup>10</sup> *dzanni* inilah yang dapat menimbulkan perbedaan pendapat.
- 3) Mengetahui pula sifat ayat Alquran yang tegas (*muhkam*), *mujmal*, *mutlak* dan *musytarak*. Untuk menjelaskan sifat-sifat ayat Alquran tersebut diperlukan Hadis<sup>10</sup>.
- 4) Mengetahui derajat Hadis<sup>10</sup>, yakni mutawatir, ahad dan berbagai variasinya.
- 5) Mengetahui bahasa Arab dengan berbagai cabangnya seperti Ilmu Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan Ma'ani, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahaminya.
- 6) Mengetahui ilmu Istimbath hukum, yaitu ilmu tentang cara mengeluarkan dalil dari Alquran, sebagaimana diatur dalam Ilmu Ushul Fiqh.

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media), 2003, hlm. 293.

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media), 2003, hlm. 295.

- 7) Mengetahui mana-mana saja ayat yang sudah *dimansukh* (dihapus maksudnya) dan mana-mana saja ayat yang *mansukh* (menghapus), sebagaimana dijumpai dalam ilmu nasikh mansukh.
- 8) Mengetahui cara-cara menafsirkan Alquran. Seperti dengan cara *ijmali*, *tafsili* atau *maudlu'i*; serta mengetahui ilmu-ilmu bantu lainnya, seperti ilmu biologi, ilmu sejarah, ilmu sosial, ilmu ekonomi dan lain sebagainya.
- 9) Disertai kejujuran dan tanggung jawab baik terhadap Allah maupun terhadap umat manusia.

Demi kesempurnaan manusia yang tidak akan terwujud, kecuali dengan menserasikan antara agama dan ilmu pengetahuan, maka penanaman baik tekstual maupun kontekstual Alquran Hadis, idealnya dilakukan semenjak usia dini. Pembelajaran tanpa harus memilah-milah jenis disiplin ilmu; di mana ilmu agama menjadi terpisah dari ilmu duniawi, yang lazim disebut ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>11</sup>

b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Alquran Hadis

Sebagai khalifah atau wakil Allah SWT di muka bumi, manusia harus mencerminkan sifat-sifat Illahiyah dalam kehidupan dunia di muka bumi ini, dan untuk dapat memerankannya manusia harus mengembangkan potensinya baik dari segi intelektualnya, moralnya maupun profesionalnya. Pengembangan ini tidak lain melalui proses pendidikan.<sup>12</sup>

Setiap proses pembelajaran menginginkan capaian, menghasilkan anak didik cerdas dan terampil dalam hidup. Proses pembelajaran dapat dinilai berhasil, apabila dari materi yang disampaikan dalam pembelajaran mampu mempengaruhi jiwa anak didik.

Adapun fungsi Pengajaran Alquran Hadis sebagai bagian dari

<sup>11</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia: 1997, Bandung, hlm. 192.

<sup>12</sup> Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti (penyunting), *PBM-PAI di Sekolah*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), hlm. 199.

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan; yaitu meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- 3) Perbaikan; yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan; yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan peserta didik atau dari budaya lain, yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian; yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber nilai; yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 7) Pengajaran; yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan fungsional.<sup>13</sup>

Tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi seseorang ke arah perkembangan sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti, pendidikan juga harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Marasuddin Siregar, *Pengelolaan Pengajaran*, Dalam Chabib Thoha (ed), *PBM-PAI di Sekolah*, *op.cit.*, hlm. 181-182.

<sup>14</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.

Tujuan pendidikan sekarang tidak cukup hanya memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, keimanan dan ketaqwaan saja, tetapi juga harus diupayakan melahirkan manusia kreatif, inovatif, mandiri dan produktif, mengingat dunia masa mendatang adalah dunia kompetitif.<sup>15</sup>

## 2. Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat di hampir semua lini kehidupan, telah menggeser paradigma lama menjadi paradigma baru. Seiring dengan itu, pendidikan mencoba merespon setiap perubahan. Dengan maksud agar kualitas pendidikan tidak lagi dinilai kadaluwarsa dan tidak peka terhadap perkembangan zaman.

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal, kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa, sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.<sup>16</sup>

Untuk memperoleh hasil itu, perlu adanya beberapa perubahan dalam strategi pengajaran. Pendidikan melakukan perubahan-perubahan diantaranya dengan mengembangkan kurikulum, metode dan model pendidikan terbaru, diantaranya menerapkan *Active Learning*.

Kurikulum dan metode tersebut berbeda jauh dari model lama. Model baru ini lebih menekankan pada peran dan aktivitas peserta didik ketimbang dominasi guru di dalam kelas. Di samping itu model baru ini lebih membawa peserta didik pada kenyataan di sekelilingnya, ketimbang menjejali mereka

---

51.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 67.

<sup>16</sup> Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 2.

dengan teori yang “mengawang”.<sup>17</sup>

Semua materi pelajaran di sekolah atau madrasah, merupakan salah satu mata pelajaran yang harus mengikuti standar kurikulum baru tersebut. Dalam rangka mencapai standar isi, artinya bahwa materi pelajaran diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati peristiwa dalam kehidupan, yang kemudian bisa menjadi inspirasi bagi dasar pandangan hidupnya. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.<sup>18</sup>

Ada hal mendasar terkait dengan pengajaran materi di Sekolah Dasar, yaitu kemampuan guru dalam menggali nilai, makna, aksioma, hikmah, dalil dan teori dari fakta-fakta yang ada. Materi yang disampaikan guru hendaknya tidak berhenti pada *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai.

Materi dari guru harus menawarkan pengalaman belajar dan memiliki kecakapan dalam hidup. Sehingga dalam proses belajar mengajar, diharapkan mampu mengurai *ibrah* yang terkandung dalam sebuah peristiwa kehidupan. Pengalaman belajar yang ditawarkan guru di dalam pembelajaran diperlukan melalui berbagai kegiatan dan tugas yang menarik, menyenangkan serta menantang.

Kegiatan-kegiatan tersebut akan melibatkan peserta didik aktif diskusi, presentasi, wawancara, dialog, penelitian, menjelajah internet, berkunjung ke perpustakaan dan sebagainya. Dengan melakukan kegiatan seperti itu, peserta didik akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sekaligus pengalaman belajar. Dari sini potensi peserta didik akan terasah, kegemaran membaca serta melakukan analisis, penelitian juga akan terarah.

Adapun untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat menggunakan Pendekatan terbaru yakni metode *inquiry*. Strategi

---

<sup>17</sup> Syamsul Ma'arif, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, (Semarang: Need's Press), 2009, hlm. 151-152.

<sup>18</sup> Syamsul Ma'arif, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, (Semarang: Need's Press), 2009, hlm. 152.

tersebut menuntut aktifitas penuh peserta didik, dan guru bertindak sebagai fasilitator.<sup>19</sup>

a. Pengertian *inquiry*

*Inquiry* berasal dari bahasa Inggris, yang berarti pertanyaan, pemeriksaan, penyelidikan<sup>20</sup>. Strategi ini berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Menemukan, merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *inquiry*. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa, diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri.

Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Adapun siklus *inquiry*, antara lain: observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hipotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), penyimpulan (*conclusion*), sedangkan langkah-langkah kegiatan menemukan (*inquiry*) adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun).
- 2) Mengamati atau melakukan observasi.
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya.
- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien lain.<sup>21</sup>

*Inquiry* pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena itu *inquiry* menuntut peserta didik berfikir, metode ini

---

<sup>19</sup> Syamsul Ma'arif, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, (Semarang: Need's Press), 2009, hal, 154.

<sup>20</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Grasindo: Jakarta, 2005, hlm. 84.

<sup>21</sup> Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 12.

menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analisis, dan kritis.<sup>22</sup>

Sebagaimana Mel Silberman menyatakan beberapa pernyataan yang perlu direnungkan yaitu antara lain:

- 1) Apa yang saya dengar, saya lupa.
- 2) Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit.
- 3) Apa yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai faham.
- 4) Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.
- 5) Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.<sup>23</sup>

*Inquiry* ini dapat melatih siswa untuk belajar mandiri, sehingga akan menghasilkan pengetahuan dan ketrampilan yang lebih bermakna bagi mereka daripada mengingat seperangkat fakta-fakta yang diberikan oleh guru.

Sebagai metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, maka dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.

Peranan guru dalam pembelajaran dengan metode *inquiry* adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan, dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan

---

<sup>22</sup> E. Mulyasa, E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 235.

<sup>23</sup> Mel Silberman, *Active Learning*, (Singapore: Allyn and Bacon, 1996), hlm. 2.

guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

b. Komponen *inquiry*

Walaupun dalam praktiknya aplikasi metode pembelajaran *inquiry* sangat beragam, tergantung pada situasi dan kondisi sekolah, namun dapat disebutkan bahwa pembelajaran dengan metode *inquiry* memiliki 5 komponen umum<sup>24</sup> yaitu:

a. *Question.*

Pembelajaran biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu siswa dan atau kekaguman siswa akan suatu fenomena. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, yang dimaksudkan sebagai pengarah ke pertanyaan inti yang akan dipecahkan oleh siswa. Selanjutnya, guru menyampaikan pertanyaan inti atau masalah inti yang harus dipecahkan oleh siswa. Untuk menjawab pertanyaan ini, siswa dituntut untuk melakukan beberapa langkah seperti evaluasi, sintesis, dan analisis. Jawaban dari pertanyaan inti tidak dapat ditemukan misalnya di dalam buku teks, melainkan harus dibuat atau dikonstruksi.

b. *Student Engagement.*

Dalam metode *inquiry*, keterlibatan aktif siswa merupakan suatu keharusan sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator. Siswa bukan secara pasif menuliskan jawaban pertanyaan pada kolom isian atau menjawab soal-soal pada akhir bab sebuah buku, melainkan dituntut terlibat dalam menciptakan sebuah produk yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari atau dalam melakukan sebuah investigasi.

c. *Cooperative Interaction.*

Siswa diminta untuk berkomunikasi, bekerja berpasangan atau dalam

---

<sup>24</sup> <http://gurupkn.wordpress.com/2008/08/16/metode-pembelajaran-inquiry>. Diakses 15 Maret 2011.

kelompok, dan mendiskusikan berbagai gagasan. Dalam hal ini, siswa bukan sedang berkompetisi. Jawaban dari permasalahan yang diajukan guru dapat muncul dalam berbagai bentuk, dan mungkin saja semua jawaban benar.

d. *Performance Evaluation*.

Dalam menjawab permasalahan, biasanya siswa diminta untuk membuat sebuah produk yang dapat menggambarkan pengetahuannya mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan. Bentuk produk ini dapat berupa slide presentasi, grafik, poster, karangan, dan lain-lain. Melalui produk-produk ini guru melakukan evaluasi.

e. *Variety of Resources*.

Siswa dapat menggunakan bermacam-macam sumber belajar, misalnya buku teks, website, televisi, video, poster, wawancara dengan ahli, dan lain sebagainya.

c. Strategi *inquiry* dan Teknik Bertanya

Sasaran utama kegiatan mengajar pada strategi ini adalah:<sup>25</sup>

- Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar. Kegiatan belajar di sini adalah kegiatan mental intelektual dan sosial emosional.
- Keterarahan kegiatan logis dan sistematis pada tujuan pengajaran.
- Mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri (*self-belief*) pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses *inquiry*.

Untuk menyusun strategi yang terarah pada sasaran tersebut perlu diperhatikan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa dapat ber *inquiry* secara maksimal. Kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan *inquiry* bagi siswa. Kondisi tersebut ialah<sup>26</sup>:

- a. Aspek sosial di dalam kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi. Hal ini menuntut adanya suasana bebas (permisif) di

---

<sup>25</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Grasindo: Jakarta, 2005, hlm. 85.

<sup>26</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Grasindo: Jakarta, 2005, hlm. 85-86.

dalam kelas, di mana setiap siswa tidak merasakan adanya tekanan atau hambatan untuk mengemukakan pendapatnya. Adanya rasa takut, atau rasa rendah diri, atau rasa malu dan sebagainya, baik terhadap teman, siswa, maupun terhadap guru adalah faktor-faktor yang menghambat terciptanya suasana bebas di kelas. Kebebasan berbicara dan penghargaan terhadap pendapat yang berbeda sekalipun pendapat itu tidak relevan perlu selalu dipelihara dalam batas-batas disiplin yang ada.

- b. *Inquiry* berfokus pada hipotesis. Siswa perlu menyadari bahwa pada dasarnya semua pengetahuan bersifat tentatif. Tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak. Kebenarannya selalu bersifat sementara. Sikap terhadap pengetahuan yang demikian perlu dikembangkan. Dengan demikian, maka penyelesaian hipotesis merupakan fokus strategi *inquiry*. Apabila pengetahuan dipandang sebagai hipotesis dengan pengajuan berbagai informasi yang relevan. Sehubungan adanya berbagai sudut pandang yang berbeda di antara siswa, maka sedapat mungkin dimungkinkan adanya variasi penyelesaian masalah sehingga *inquiry* bersifat *open ended*.

*Inquiry* bersifat *open ended* jika berbagai kesimpulan yang berbeda dari siswa masing-masing dengan argumen yang benar. Di samping *inquiry* terbuka dikenal pula *inquiry* tertutup, yaitu jika hanya ada satu-satunya kesimpulan yang benar sebagai hasil proses *inquiry*.

- c. Penggunaan fakta sebagai evidensi. Di dalam kelas dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta sebagaimana dituntut dalam pengujian hipotesis dan pada umumnya.

Untuk menciptakan kondisi seperti itu, maka peranan guru sangat menentukan. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi, sekalipun hal itu sangat diperlukan.

Peranan utama guru dalam menciptakan kondisi *inquiry* adalah sebagai berikut<sup>27</sup>:

1. Motivator, yang memberi rangsangan supaya siswa aktif dan gairah berfikir.
2. Fasilitator, yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa.
3. Penanya, untuk menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri.
4. Administrator, yang bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas.
5. Pengarah, yang memimpin arus kegiatan berpikir siswa pada tujuan yang diharapkan.
6. Manajer, yang mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas.
7. *Rewarder*, yang memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat heuristik pada siswa.

Supaya guru dapat melakukan peranannya secara efektif maka pengenalan kemampuan siswa sangat diperlukan, terutama cara berpikirnya, cara mereka menanggapi, dan sebagainya.

Strategi belajar-mengajar *inquiry* dapat dilaksanakan dengan berbagai metode mengajar, seperti metode tanya-jawab, diskusi, problem solving, studi kasus, penelitian mandiri, dan sebagainya. Suatu metode perlu didukung oleh seperangkat teknik tertentu supaya metode tersebut dapat berjalan dengan baik. Salah satu teknik yang banyak dipakai dalam berbagai metode mengajar ialah teknik bertanya. Karena teknik ini digunakan secara luas, maka perlu dibicarakan secara khusus penggunaan teknik bertanya itu dalam hubungannya dengan strategi tertentu.

Adapun pelaksanaannya sebagai berikut<sup>28</sup>: guru membagi tugas meneliti sesuatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang

---

<sup>27</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Grasindo: Jakarta, 2005, hlm. 86-87.

<sup>28</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Grasindo: Jakarta, 2005, hlm. 97.

harus dikerjakan. Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik.

Akhirnya hasil kerja kelompok dilaporkan ke sidang pleno, dan terjadilah diskusi. Dari sidang pleno-lah kesimpulan dirumuskan, sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok. Dan kesimpulan yang terakhir bila masih ada tindak lanjut yang harus dilaksanakan; hal itu perlu diperhatikan.

Guru menggunakan teknik ini sewaktu mengajar memiliki tujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah. Mencari sumber sendiri, dan mereka belajar bersama dalam kelompok. Diharapkan juga siswa mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan. Juga diharapkan dapat berdebat, menyanggah dan mempertahankan pendapatnya. *Inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya. Seperti merumuskan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan. Menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya. Akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang disetujui bersama. Bila siswa melakukan semua kegiatan di atas berarti siswa sedang melakukan *inquiry*.

Teknik ini dapat juga berjalan sebagai berikut: guru menunjukkan sesuatu benda/barang/buku yang masih asing kepada siswa di kelas. Semua siswa disuruh untuk mengamati, meraba, melihat dengan seluruh alat inderanya. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa yang sudah siap dengan jawaban, maka ia akan mendapat giliran mengemukakan pendapatnya. Jawaban, yang sudah dikemukakan oleh temannya terdahulu, tidak boleh diulang. Jadi masalah itu berkembang seperti harapan; tidak menyeleweng pada baris pelajaran yang telah direncanakan. Murid menemukan banyak masukan (bahan-bahan) yang berarti. Hal itu bisa terjadi, bila proses interaksi belajar mengajar ada arah perubahan dari "*teacher centered*" kepada "*student centered*".

Dalam proses belajar siswa memerlukan waktu untuk menggunakan daya otaknya untuk berpikir dan memperoleh pengertian tentang konsep, prinsip dan teknik menyelidiki masalah.

Untuk meningkatkan teknik *inquiry* dapat ditimbulkan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut<sup>29</sup>:

- 1) Membimbing kegiatan laboratorium.
- 2) Modifikasi *inquiry*.
- 3) Kebebasan *inquiry*.
- 4) *Inquiry* pendekatan peranan.
- 5) Mengundang ke dalam *inquiry*.
- 6) Teka-teki bergambar.
- 7) *Synectics lesson*.
- 8) Kejelasan nilai-nilai.

*Maksudnya yang pertama.* Guru menyediakan petunjuk yang cukup luas kepada siswa, dan sebagian besar perencanaannya dibuat oleh guru. Di mana siswa melakukan kegiatan percobaan/penyelidikan untuk menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang telah ditetapkan guru.

*Kedua.* Dalam hal ini guru hanya menyediakan masalah-masalah dan menyediakan bahan/alat yang diperlukan untuk memecahkan masalah secara perseorangan maupun kelompok. Bantuan yang bisa diberikan harus berupa pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan siswa dapat berpikir menemukan cara-cara penelitian yang tepat.

*Ketiga.* Setelah siswa mempelajari dan mengerti tentang bagaimana memecahkan suatu problema dan memperoleh pengetahuan cukup tentang mata pelajaran tertentu; serta telah melakukan “modifikasi *inquiry*”, maka siswa telah siap untuk melakukan kegiatan kebebasan *inquiry*. Dimana guru dapat mengundang siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan

---

<sup>29</sup> Rostiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar: Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar*, PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2008, hlm. 77.

“kebebasan *inquiry*”, dari siswa dapat mengidentifikasi dan merumuskan macam-macam masalah yang akan dipelajari.

*Keempat.* Siswa dilibatkan dalam proses pemecahan masalah, yang cara-caranya serupa dengan cara-cara yang biasanya diikuti oleh para “ilmiawan”. Suatu undangan memberikan suatu masalah kepada siswa dan dengan pertanyaan yang telah direncanakan dengan teliti mengundang siswa untuk melakukan beberapa kegiatan seperti: merancang eksperimen, merumuskan hipotesa, menetapkan pengawasan dan seterusnya.

*Kelima.* Merupakan kegiatan proses belajar yang melibatkan siswa dalam tim-tim yang masing-masing terdiri dari 4 anggota untuk memecahkan masalah, masing-masing anggota diberi tugas suatu peranan yang berbeda-beda seperti: koordinator tim, penasihat teknis, merekam data, proses penilaian. Anggota tim menggambarkan peranan-peranan di atas, bekerjasama untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan topik yang akan dipelajari.

*Keenam.* Adalah salah satu teknik untuk mengembangkan motivasi dan perhatian siswa di dalam diskusi kelompok kecil/besar. Gambar, peragaan atau situasi yang sesungguhnya dapat digunakan untuk meningkatkan cara berpikir kritis dan kreatif siswa.

*Ketujuh.* Pendekatan ini untuk menstimulir bakat-bakat kreatif siswa. Misalnya *science* dan ilmu-ilmu sastra lebih lanjut dikatakan bahwa emosi, efektif, dan komponen-komponen rasional kreatif pada permulaannya adalah lebih penting dibandingkan dengan pikiran-pikiran rasional. Pada dasarnya “*synectics*” memusatkan pada keterlibatan siswa untuk membuat berbagai macam bentuk kiasan agar dapat membuka inteligensinya dan mengembangkan daya kreativitasnya. Hal itu dapat dilaksanakan karena “kiasan” dapat membantu dalam melepaskan “ikatan struktural mental” yang melekat kuat dalam memandang suatu masalah sehingga dapat menunjang timbulnya ide-ide kreatif.

*Kedelapan.* Perlu diadakan evaluasi lebih lanjut tentang keuntungan-keuntungan pendekatan ini, terutama yang menyangkut sikap, nilai-nilai

dan pembentukan “self-concept” siswa. Ternyata dengan teknik *inquiry* siswa melakukan tugas-tugas kognitif lebih baik.

Agar teknik ini dapat dilaksanakan dengan baik memerlukan kondisi-kondisi sebagai berikut:

1. Kondisi yang fleksibel, bebas untuk berinteraksi.
2. Kondisi lingkungan yang responsif.
3. Kondisi yang memudahkan untuk memusatkan perhatian.
4. Kondisi yang bebas dari tekanan.

Dalam teknik *inquiry* guru berperan untuk:

1. Menstimulir dan menantang siswa untuk berpikir.
2. Memberikan fleksibilitas atau kebebasan untuk berinisiatif dan bertindak.
3. Memberikan dukungan untuk “*inquiry*”.
4. Menentukan diagnosa kesulitan-kesulitan siswa dan membantu mengatasinya.
5. Mengidentifikasi dan menggunakan “*teachable moment*”.

Hal-hal yang perlu distimulir dalam proses belajar melalui “*inquiry*”.

1. Otonomi siswa.
2. Kebebasan dan dukungan pada siswa.
3. Sikap keterbukaan.
4. Percaya pada diri sendiri dan kesadaran akan harga diri.
5. *Self-concept*.
6. Pengalaman *inquiry*, terlibat dalam masalah-masalah.

d. Langkah-langkah *inquiry*

Pada strategi *inquiry*, kegiatan belajar-mengajar diawali dengan menghadapkan siswa pada masalah yang merangsang. Hal ini dapat dilakukan dengan menyajikan presentasi verbal atau pengalaman nyata, atau bisa dirancang sendiri oleh guru. Jika siswa menunjukkan reaksinya maka guru berusaha menarik perhatian mereka terhadap hal yang berbeda-beda sudut pandang, cara penerimaan mereka, cara mereka

mengorganisasi stimulus itu, dan perasaan mereka. Jika siswa sudah menunjukkan perhatian dan minatnya dengan cara yang dinyatakan oleh reaksi mereka yang berbeda-beda, guru mengarahkan mereka untuk merumuskan dan menyusun masalah.

Munculnya reaksi mereka sangat tergantung pada bahan stimulasi yang dipresentasikan oleh guru. Bahan tersebut sebagai pendahuluan dari bahan pengajaran harus terkait dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Bahan ini disebut *advanced organizer*.

Selanjutnya siswa diarahkan pada usaha supaya mereka mampu menganalisis, mengorganisasikan kelompok mereka, bekerja, dan melaporkan hasilnya. Akhirnya, siswa mengevaluasi sendiri penyelesaiannya dalam hubungannya dengan tujuan semula. Lingkaran ini berulang dengan sendirinya, walaupun dalam situasi lain atau dalam menghadapi masalah baru di luar penyelidikan mereka.

Langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar seperti itu dapat disusun sebagai berikut<sup>30</sup>:

- Tahap Pertama  
Menghadapi stimulus (terencana atau tidak terencana)
- Tahap Kedua  
Menjajaki reaksi terhadap situasi yang merangsang
- Tahap Ketiga  
Merumuskan tugas yang dipelajari dan mengorganisasikan kelas (Merumuskan masalah, tugas kelas, peranan, dan sebagainya)
- Tahap Keempat  
Belajar menyelesaikan masalah secara independen atau kelompok
- Tahap Kelima  
Menganalisis proses dan kemajuan kegiatan belajar
- Tahap Keenam

---

<sup>30</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Grasindo: Jakarta, 2005, hlm. 98.

Evaluasi dapat juga dirinci dengan model belajar kelompok sebagai berikut:

Pengajaran *Inquiry* Dengan Model Kerja Kelompok

KEGIATAN SISWA	SINTAKS ALIRAN KEGIATAN	KEGIATAN GURU	KETERANGAN
1.1. Mengerjakan pre-tes 1.2. Menunjukkan kebutuhan masalah dan minta informasi	Menentukan tujuan pengajaran	1.1 Menentukan <i>entry behaviour</i> 1.2 Menjelaskan tujuan pengajaran	1. Guru mempersiapkan <i>handouts</i> tentang materi dan yang berhubungan dengan konten
2. Mendengar, mempertanyakan, mengusulkan	Pengantar singkat tentang konten dan prosedur	2.1 Memberi penjelasan singkat dan menyeluruh tentang konten dan prosedur kerja	2. Menentukan batas waktu
3. Masuk ke dalam kelompok	Membentuk kelompok	3.1 Mengorganisasi fasilitas dan kelompok	3. Menjajaki cara pembentukan kelompok
4. Merumuskan, mengklarifikasikan tujuan urutan tugas	Klarifikasi tujuan	4.1 Mengamati, membantu, mengarahkan	
5. Membaca, bertanya, mengamati, membuat catatan, meneliti, mengorganisasi data	Kerja individual	5.1 Menganjurkan memberi fasilitas dan bimbingan	5. Saling membantu antar siswa
6. Analisis data, kesimpulan individual	Laporan pada kelompok	6.1 Menganjurkan memberi fasilitas dan bimbingan	6. Saling membantu antar siswa
7. Sharing penemuan, kritik, mengambil catatan, kesimpulan pendahuluan	Diskusi kelompok	7.1 Menganjurkan memberi fasilitas dan bimbingan	7. Saling membantu antar siswa
8. Menulis laporan kelompok antar Siswa	Laporan kelompok	8.1 Memberi bantuan	8. Saling membantu
9. Menanggapi dan bertanya	Diskusi kelas	9.1 Memantau, membantu mengelola kelas	9. Memimpin diskusi
10. Tanya-jawab, catat	Rangkuman	10.1 Sintesis, menyimpulkan	10. Memimpin diskusi
11. Memberi saran	Tindak lanjut	11.1 Menentukan tindak lanjut berdasarkan hasil diskusi	11. Memimpin diskusi

e. Keunggulan Metode *inquiry*

Adapun teknik *inquiry* ini memiliki keunggulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut<sup>31</sup>:

- 1) Dapat membentuk dan mengembangkan “*self-concept*” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
- 4) Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
- 5) Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- 6) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- 7) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- 8) Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
- 9) Siswa dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional.
- 10) Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

### C. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih diuji secara empiris.<sup>32</sup>

Hipotesis ini juga diartikan sebagai suatu gambaran yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Rostiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar: Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar*, PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2008, hlm. 76-77.

<sup>32</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm.69

<sup>33</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm.67

Jadi dari dua definisi mengenai hipotesa tersebut dapat ditarik sebuah pemaknaan, bahwa hipotesa adalah kesimpulan yang belum final dan harus dibuktikan kebenarannya.

Sesuai dengan judul, hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan metode *inquiry* dapat meningkatkan prestasi belajar Alquran Hadis\ pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Sumurejo Tahun Ajaran 2010/2011.